

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IIIB DI SD LABORATORIUM UNG KOTA GORONTALO

Salma Halidu

Jurusan Pendidikan Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan pendekatan kontekstual hasil belajar siswa akan meningkat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama enam bulan pada siswa kelas III SD Laboratorium UNG. Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD laboratorium UNG kota selatan kota gorontalo dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: hasil belajar, siswa, pendekatan kontekstual, meningkatkan

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam belum sepenuhnya disenangi oleh siswa, masih banyak siswa SD yang kurang menyenangi pelajaran ilmu pengetahuan alam. Hal ini terlihat dari berbagai indikator seperti rendahnya respon dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, bahkan lebih dari itu, ada sebagian siswa yang bolos pada pembelajaran IPA. Kondisi siswa seperti ini masih kurang ditambah lagi dengan cara penyajian yang kurang tepat.

Dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA selalu menduduki peringkat terendah jika dibandingkan dengan bidang studi lain (Memes, dkk 2001:21). Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta. Walaupun banyak siswa menyajikan tingkat hafalan dengan baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi kenyataannya mereka sering kali tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimamfaatkan. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep akademik pada saat mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana

mereka hidup dan bekerja (Depdikbud, 2002:01)

Fenomena yang terjadi sekarang ini yaitu proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di SD siswa hanya menghafal fakta-fakta dan tidak terlibat langsung dengan dunia nyata sehingga siswa tidak bergairah pada proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan hasil atau nilai yang minim yang tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kenyataan ini tergambar pada siswa yang berjumlah 19 orang masih ada 40% yang belum berhasil dengan nilai yang memuaskan, untuk itu pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan kontekstual ini, lebih mementingkan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, bila proses pembelajaran sukses dan dapat menarik keantusiasan siswa tentunya hasil belajar akan mencapai tujuan yang hendak dicapai. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam pembelajaran agar kelas lebih "hidup"

lebih "bermakna" karena siswa mengalami apa yang dipelajarinya. Cara ini dipilih dengan pertimbangan (1) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik (dalam kehidupan yang nyata dalam lingkungan alamiah, (2) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, (3) Pembelajaran dilaksanakan kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi antar teman, (4) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara dalam, (5) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama, (6) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Hasil belajar adalah hasil perubahan tingkah laku seorang siswa setelah memperoleh pelajaran yang digambarkan dengan nilai angka atau huruf. Dalam hubungan ini, Hamalik (1983:56) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang merupakan perilaku yang dapat diukur, yang ditunjukkan kepada individu dan dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu baik berdasarkan kelompok atau norma yang telah ditetapkan dan ditunjukkan oleh hasil kegiatan yang dilakukan secara sadar.

Menurut sumartono (1987:81) bahwa, "hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang di capai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu" sedangkan Gagne (1985) mengklafikasikan hasil belajar menjadi lima jenis yaitu (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan MOTORIK, DAN (5) sikap. Kelima jenis hasil belajar ini akan diuraikan secara singkat.

Prestasi belajar juga merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu penentuan hasil belajar siswa merupakan aktifitas dari seorang guru/dosen yang perlu sengan seksama dan teliti. Penentuan hasil belajar yang dilakukan secara serampangan tentu saja akan menghasilkan informasi yang tidak

akurat bahkan ketika hasil belajar atau prestasi siswa/mahasiswa.

Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Mansyur 2007:41). Jonson (dalam Nurdin:2004:13) CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proporsi yang merak alami dalam dan kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep KBK yang sedang diberlakukan saat ini. Kehadiran KBK juga dilandasi oleh pemikiran bahwa berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan factor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmental appropriate*) siswa. Hubungan antara ini kurikulum dengan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi social, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi usia siswa harus diperhatikan di dalam perencanaan pembelajaran. Klimer (dalam Nurhadi, 2004:105).

- membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.
- d. Membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik mampu mencari, menganalisa, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.
 - e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan.
 - f. Menerapkan penelitian autentik. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rangsangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seseorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bias menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (Aplicabe) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bias tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Sebagaimana rencana pembelajaran pada umumnya, rencana pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan kontekstual dirancang oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi sjenario tentang yang dilakukan siswanya sehubungan topic yang dipelajarinya. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut.

- a. Standar kompetensi dasar, dan indicator pencapaian hasil belajar
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Materi pembelajaran
- d. Pendekatan dan metode pembelajaran
- e. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- f. Alat dan sumber belajar
- g. Evaluasi pembelajaran

Berbeda dengan rencan pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivis yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh paham konstruktivis menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian, rumusan tujuan yang spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusun rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.

Langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar komponen dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut
- 3) Tentukan indicator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indicator tersebut
- 5) Rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut
- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan

kegiatan bertanya anak akan terlatih menyampaikan gagasan dan memberikan respon yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan.

- 4) Dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam bab 1 diatas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitiab ini adalah deskripsi kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitiab diskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (memeriksa) bagaimana adanya dan tidak ada perlakuan yang diberikan (Ary, 1985:322).

Disamping itu, dengan sifatnya metode ini digunakan untuk memberikan secara sistematis fakta-fakta, ciri-ciri populasi atau bidang yang menjadi sasaran penelitian (Kuntjoroningrat, 2977). Dalam hubungan ini masalah yang akan diperiksa dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Siklus I membahas dua (2) pokok bahasan yakni ciri-ciri makhluk hidup dan perbedaan makhluk hidup dengan benda tak hidup. Siklus II membahas pokok bahasan persamaan dan perbedaan antar makhluk hidup dan

penggolongan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1

Kegiatan di siklus I dilaksanakan pada minggu kedua Juli 2010 dalam dua kali pertemuan. Pertemuan I membahas tentang pokok bahasan tentang ciri-ciri makhluk hidup dan pertemuan II membahas tentang perbedaan makhluk hidup dan benda tak hidup berdasarkan ciri-cirinya.

Pembelajaran pada pertemuan I dan II dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah dengan pendekatan kontekstual berdasarkan RPP yang disusun oleh mahasiswa atas nama Hendra S. Adiko dan kemudian diajarkannya pada pertemuan I yang diamati oleh guru mitra (Aswin Sapeni) dan dosen atas nama Salma Halidu S.Pd karena penelitian ini merupakan kolaborasi dengan mahasiswa dan guru mitra yang ada di SD Laboratorium UNG.

Analisis kegiatan pembelajaran pada siklus I

Kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan tehnik kontekstual diukur dari aspek-aspek: (1) Mengamati media, (2) Memberikan pertanyaan, (3) Menjawab pertanyaan guru/teman, (4) Mengerjakan LKS.

Penentuan skor ditetapkan sebagai berikut : jika 4 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 100; jika 3 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 75; jika 2 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 50; jika 1 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 25; dan jika tidak satupun indikator muncul maka skor yang diperoleh adalah 0.

Tabel Siklus I Pertemuan I

No	Aspek Yang Diamati	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengamati Media	16	84%
2	Mengajukan Pertanyaan	1	5%
3	Menjawab Pertanyaan	6	32%
4	Mengerjakan LKS	16	84%

Tabel di atas kegiatan pembelajaran ini menunjukkan bahwa pada siklus I dari aspek mengamati media belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena terlihat masih terdapat 16% tingkat pemahaman siswa yang masih kurang dalam aspek ini hal ini disebabkan karena guru yang mengajar belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukannya ciri-ciri makhluk hidup yang ditayangkan melalui LCD.

Pada aspek penilaian kedua yaitu mengajukan pertanyaan tentang ciri-ciri makhluk hidup terlihat sekitar 5% siswa yang sudah memenuhi aspek penilaian tersebut, jadi masih sebagian besar siswa yang belum memenuhi aspek tersebut dikarenakan guru belum maksimal memberikan kesempatan

Tabel siklus i pertemuan ke 2

No.	Aspek yang di amati	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengamati media	18	95%
2	Mengajukan pertanyaan	2	10%
3	Menjawab pertanyaan	4	21%
4	Mengerjakan LKS	16	84%

Tabel 4.1 diatas kegiatan pembelajaran ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 dari aspek yang mengamati media menunjukkan hasil yang memuaskan karena terlihat 95% siswa yang telah memenuhi aspek penilaian tersebut,hal ini disebabkan karena guru yang mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan ciri-ciri makhluk hidup yang di tayangkan melalui LCD.

Pada aspek penilaian kedua yaitu mengajukan pertanyaan tentang ciri-ciri makhluk hidup terlihat sekita 10% siswa yang sudah memenuhi aspek tersebut.jadi masih sebagian siswa yang belum memenuhi aspek tersebut dikarenakan guru belum maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan.

Pada langkah menjawab pertanyaan guru maupun teman dari rata rata pengamat 1 dan II menunjukkan 21% siswa yang telah memenuhi aspek yang telah memenuhi aspek ini dikarenakan karena guru dalam mengajar tidak memeberikan kesempatan kepada siswa untuk

kepada siswa untuk memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan.

Pada langkah menjawab pertanyaan guru maupun teman dari rata-rata pengamat I dan II menunjukkan 32% ini dikarenakan karena guru dalam mengajar tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari temannya tapi hal ini guru yang langsung mendominasi menjawab pertanyaan tersebut.

Pada langkah mengerjakan lembar kerja siswa telah menunjukkan 84% hal ini disebabkan oleh pembagian LKS itu secara individual sehingga siswa berusaha mengerjakan soal pada LKS tersebut.

menjawab pertanyaan dari temannya tapi hal ini guru yang langsung mendominasi menjawab pertanyaan tersebut.

Pada aspek mengerjakan lembar kerja siswa hasil yang diperoleh sama dengan hasil observasi sebelumnya yaitu 84% hal ini disebabkan oleh pembagian LKS itu secara individual sehingga siswa berusaha mengerjakan soal yang ada pada LKS tersebut.

Analisis hasil belajar pada siklus I

Hasil belajar siswa diukur dari nilai yang diperoleh berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan penetapan ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang berlaku disekolah dasar.

Siklus II

Kegiatan disiklus II dilaksanakan pada minggu ketiga juli 2010 dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan I membahas tentang pokok bahasan pengelompokan makhluk hidup berdasarkan jenis kali dan pertemuan II membahas tentang pengelompokan makhluk hidup berdasarkan tempat hidup.

Pembelajaran pada pertemuan I dan II dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah dengan pendekatan kontekstual berdasarkan RPP yang disusun oleh mahasiswa atas nama Aswin sapeni dan kemudian diajarkan pada pertemuan II yang amati oleh guru mitra (Hendra.S.Adiko) dan dosen atas nama salma halidu S.Pd karena penelitian ini merupakan kolaborasi dengan mahasiswa dan guru mitra yang ada di SD laboratorium UNG.

Analisis kegiatan pembelajaran pada siklus II

Aspek yang diobservasi pada kegiatan pembelajaran siklus II ini tetap megacu pada aspek observasi pada siklus I dengan memperhatikan aspek aspek yang belum optimal pada siklus I yakni mengajukan pertanyaan. Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus II digambarkan pada tabel berikut:

Tabel siklus II pertemuan ke 3

No.	Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengamati media	16	84%
2	Mengajukan pertanyaan	2	10%
3	Menjawab pertanyaan	5	26%
4	Mengerjakan LKS	18	94%

Pada siklus II aspek penilaian yang pertama yaitu mengamati media tampaknya rendah dibandingkan dengan pertemuan ke 2 yaitu 84%. menurut analisis peneliti, hal ini terkait dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, sehingga masih terdapat tiga orang siswa yang sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Pada langkah kedua dari aspek yang diamati yaitu mengajukan pertanyaan. ternyata hasil yang diperoleh sama dengan hasil observasi sebelumnya pada pertemuan kedua yaitu 10% yang memenuhi aspek penilaian tersebut akan tetapi pada pada siklus kedua, hal ini terjadi karena sudah sebagian besar siswa yang paham tentang materi pengelompokkan makhluk hidup sehingga hanya dua siswa yang kurang paham dan termotivasi

untuk mengajukan pertanyaan tentang materi tersebut.

Pada aspek ketiga yaitu menjawab pertanyaan guru/teman hal ini juga menunjukkan peningkatan dari hasil observasi sebelumnya, hal ini terlihat sekitar 26% siswa yang telah memenuhi aspek penilaian tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa paham dengan materi dijelaskan oleh guru.

Pada aspek terakhir yang mengerjakan lembar kerja siswa hasil yang diperoleh yaitu sekitar 94%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil observasi sebelumnya. Selebihnya masih adasala seorang siswa yang belum mampu menyelesaikan LKS hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan.

Tabel siklus II pertemuan ke 4

No	Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase(%)
	Mengamati media	17	89%
	Mengajukan pertanyaan	4	21%
	Menjawab pertanyaan	5	26%
	Mengerjakan LKS	19	100%

Pada siklus I pertemuan ke 4 aspek penilaian yang pertama yaitu mengamati media, terlihat sekitar 89% siswa yang telah memenuhi aspek penilaian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil observasi sebelumnya.

Pada langkah dari aspek yang diamati yaitu menunjukkan pertanyaan. juga terjadi peningkatan dari

hasil observasi sebelumnya yaitu 21% siswa yang memenuhi aspek penilaian tersebut. Hal ini dikarenakan siswa sudah berani untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang dipahami.

Pada aspek ketiga yaitu menjawab pertanyaan guru/teman tampaknya hasil yang diperoleh sama dengan hasil observasi sebelumnya

yaitu 26% siswa yang telah memenuhi aspek penilaian tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru.

Pada aspek terakhir yaitu mengerjakan lembar kerja siswa hasil yang diperoleh dari pertemuan ke 1,2 dan 3 hal ini terlihat 100% siswa yang telah memenuhi aspek penilaian tersebut.

Analisis hasil belajar siswa pada siklus II

Pada kegiatan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Secara

Tabel : rekapitulasi skor rata rata hasil belajar siswa

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
70.89%	75.21%	76.63%	83.31%
Rata rata 1 & 2 = 73.05%		Rata rata 3 & 4 = 83.85%	

Berdasarkan tabel yang diatas jika dianalisis pada kegiatan pembelajaran baik siklus I dan siklus II tampaknya siswa masih perlu dilatih keberanian dan kemampuannya untuk mengemukakan atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. ternyata menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis "dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa kelas III SD laboratorium UNG kota selatan kota Gorontalo dalam mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan", dapat diterima.

Dikaitkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, yakni "hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata rata 6.50 menjadi 70" telah tercapai bahkan melampaui target.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian ini, pendekatan kontekstual dapat menciptakan kondisi yang merangsang siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Dengan pendekatan kontekstual siswa belajar dari sesama teman. Dengan demikian mereka lebih

rata rata skor hasil belajar siswa pada siklus ke II yang terjadi dari pertemuan ke 3 dan 4 ini adalah 83.85% lebih besar dari rata rata siklus I yang juga terdiri dari dua kali pertemuan yakni 73.05%. jika terlihat bahwa peningkatan pada pertemuan kedua sangat signifikan, menurut analisis peneliti hal ini disebabkan karena cara mengajar guru yang telah sistematis dan terarah sehingga siswa tertarik dan temotivasi untuk belajar dan tentunya hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

leluasa bertanya, menjawab pertanyaan teman atau guru mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat teman. Kondisi ini akan membantu mereka memahami materi yang dipelajarinya. Pengalaman ini sejalandengan teori yang telah diuraikan pada bab II.

Hal lain yang timbul padadiri siswa yang belajar dengan tehnik kontekstual adalah adanya motivasi mereka untuk berusaha memahami materi yang dibahas, hal ini disebabkan pada setiap kegiatan pembelajaran diadakan evluasi secara individual, disamping adanya penghargaan kepada kelompok. Jadi disamping adanya persaingan individual juga ada persaingan kelompok.

Keberhasilan pendekatan kontekstual ini tentu tidak lepas dari peranan guru. Guru di tuntut untuk menyiapkan materi pembelajaran secara tertulis untuk dibahas dalam kelompok. disamping itu menuntut aktivitas guru untuk memeriksa hasil evaluasi pada setiap pertemuan. Hal ini tentu akan menyulitkan apabila siswa dalam jumlah besar. Namun kondii ini dapat diatasi dengan menyampaikan hasil evaluasi akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Dngan cara ini maka guru akan mempunyai waktu cukup untuk mengoreksi hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.

Hal-hal yang ditemukan dari penelitian tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
- b. Siswa termotivasi untuk belajar sebab dalam setiap akhir pembelajaran diadakan evaluasi secara individual.
- c. Terjadi persaingan dikalangan siswa baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Guru lebih berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengontrol dalam proses pembelajaran.
- e. Mengembangkan perilaku sosial siswa, sebab siswa dari dan dengan sesamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD laboratorium UNG kota

selatan kota gorontalo dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Marpaung, dkk 2002. *Model-model pembelajaran*. Dirjen diknasmen. Depdiknas: jakarta.
- Muslich, mansyur 2007. *Pembelajaran berbaris kompetensi dan kontekstual*. Bumi aksara: jakarta.
- Nurhadi, dkk.2004. *pembelajaran kontekstual (CTL)* : universitas negeri malang.
- Priyono,2008. *Ilmu pengetahuan alam* : jakarta.
- Samatowa, usman 2002. *Pembelajaran terpadu*. Perc aisal gorontalo : gorontalo.
- Samatowa, usman 2006. *Bagaimana membelajarkan IPA disekolah dasar*, pustaka indonesia press: gorontalo.
- Samatowa, usman 2010. *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*, jakarta: PT indeks.
- Suyanto, kasihani K.E,2002. *Kontextual teaching and learning*: makasar.
- Uzer dan setiawati 2002. *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Remaja rosda karaya : bandung.